



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 4511-4522

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V SDIP YLPI Pekanbaru

Dwi Maharani<sup>1✉</sup>, Dea Mustika<sup>2</sup>

Universitas Islam Riau

Email: [dwimaharani@student.uir.ac.id](mailto:dwimaharani@student.uir.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V di SDIP YLPI Pekanbaru selama pembelajaran IPAS. Metode penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode eksperimental, yaitu metode Pra Eksperimen. Dalam penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design* sebagai bentuk Pre Eksperimen. Penelitian ini melibatkan kelas Vb yang terdiri dari 35 siswa. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif. Berdasarkan temuan uji *One Sample T-test* diketahui nilai signifikansi Sig. (2-tailed) > 0,05 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  (5,995) >  $t_{tabel}$  (2,032). Ini menunjukkan penolakan terhadap  $H_0$  dan penerimaan terhadap  $H_a$ . Hingga terjadi pengaruh dari metode *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V di SDIP YLPI Pekanbaru.

Kata Kunci: *Berpikir Kreatif, Pembelajaran IPAS, Problem Based Learning*

## Abstract

This research aims to assess the influence of the Problem Based Learning model on the creative thinking abilities of class V students at SDIP YLPI Pekanbaru during science learning. This research method is a quantitative approach. In this research, data was collected using an experimental method, namely the Pre-Experimental method. This research uses One-Group Pretest-Posttest Design as a form of Pre-Experiment. This research involved class Vb consisting of 35 students. Observations are used to collect research data regarding creative thinking abilities. Based on the findings of the One Sample T-test, it is known that the significance value of Sig. (2-tailed) > 0.05 indicates that the value of  $t_{count}$  (5.995) >  $t_{table}$  (2.032). This shows rejection of  $H_0$  and acceptance of  $H_a$ . Until there was an influence of the Problem Based Learning method on students' creative thinking abilities in class V science learning at SDIP YLPI Pekanbaru.

Keywords: *Creative Thinking, Science Learning, Problem Based Learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan akan kompetensi abad 21, di mana terdapat keterampilan yang perlu dimiliki. Keterampilan 4C abad-21 meliputi *critical thinking, creative, collaboration, dan communication*. Ini langsung memengaruhi kemampuan siswa dalam proses belajar. Dengan adanya situasi tersebut, penting bagi guru untuk menilai sejauh mana siswa dapat mengeluarkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah serta menerapkan metode belajar yang sesuai dalam proses pengajaran. Ada banyak pendekatan atau kerangka pengajaran yang dipakai oleh guru saat mengajar di kelas (Nawati et al., 2023).

Menurut (Zahrawati, 2020) model yang umum digunakan di sekolah adalah model ceramah, di mana siswa berperan sebagai penerima yang pasif. Dampaknya adalah sebagian besar siswa tidak memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Meskipun guru menguasai materi pelajaran dengan baik, jika siswa tidak fokus belajar, maka tujuan pendidikan sulit tercapai. Diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang tidak memaksa siswa untuk menghafal, melainkan mendorong mereka untuk membangun pengetahuan sendiri.

Menurut hasil wawancara antara peneliti dan walikelas VB di SDIP YLPI Pekanbaru, yaitu Ibu L E, ketika mengajar pelajaran IPAS, guru menggunakan buku sebagai sumber belajar. Selama proses pembelajaran, siswa tampak tidak aktif dan tidak kompeten dalam mengajukan pertanyaan dan ide-ide yang beragam. Ketika mengajar, guru masih mengandalkan metode ceramah untuk menyampaikan materi, sehingga pembelajaran masih terfokus pada guru dan sebagian besar peserta didik belum fokus saat belajar.

Mayoritas murid masih belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka karena model pembelajaran yang tidak mengajak mereka untuk berpikir kreatif.

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat berpikir kreatif siswa masih rendah, sehingga perlu adanya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut (Sofyan et al., 2017) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam menyelesaikan masalah, siswa perlu memperoleh pengetahuan baru dan mengambil langkah-langkah untuk menghasilkan ide-ide kreatif dalam menyelesaikannya. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah metode pembelajaran dimana guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang signifikan dan relevan, sehingga siswa dapat belajar secara lebih nyata dari pengalaman belajar tersebut.

Pembelajaran Berbasis Masalah Model PBL fokus pada siswa, dibuat atas dasar situasi nyata yang mendorong mereka untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam melalui serangkaian pertanyaan yang membangun (Malmia et al., 2019). Salah satu alasan mengapa model Pembelajaran Berbasis Masalah digunakan adalah untuk melibatkan semua siswa dalam proses pemecahan masalah. Hal ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan proses berpikir kreatif, melatih kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan keterampilan dalam mata pelajaran tersebut.

Berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi yang dibutuhkan di era Revolusi Industri 4.0 dimana perubahan terjadi dengan cepat dan dinamis, sehingga memerlukan pemikiran yang tidak rutin atau kemampuan menghasilkan ide-ide baru. Keahlian itu menjadi sangat penting agar siswa dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang selalu berubah dan penuh dengan cahaya (Widana, 2020).

Siswa yang diserahkan ke sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, diberi pengaruh agar mampu dan sadar menjalankan hubungan dan tugas sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diajarkan di sekolah sebagai salah satu dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bidang studi yang mengkaji tentang fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. (Hartanti, 2023). Menurut (Sugih et al., 2023) dalam kurikulum merdeka, terdapat pembaruan baru yang mencakup penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Pembelajaran IPAS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan inkuiri, pemahaman diri dan lingkungan, serta pengembangan pengetahuan dan konsep dalam pembelajaran. Dalam

pembelajaran IPAS, peserta didik diajak untuk meningkatkan rasa ingin tahu terhadap pengetahuan fenomena sekitar..

Permasalahan yang peneliti kemukakan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elizabeth & Sigahitong, 2018) bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih kurang. Pemanfaatan metode pembelajaran masih terbatas pada ceramah, diskusi, dan tanya jawab, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa yang tidak memuaskan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Harahap et al., 2019) Pembelajaran biologi di sekolah masih belum mampu sepenuhnya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pembelajaran biologi masih kebanyakan dilakukan secara konvensional dengan fokus pada peran guru, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif yang membuat mereka merasa jenuh dan mengantuk di kelas. Sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kreatif menjadi rendah.

Penelitian ini dilakukan oleh para peneliti untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model Problem Based Learning. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V di SDIP YLPI Pekanbaru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam metodologi penelitiannya. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode eksperimental yang dikenal sebagai Pre Eksperiment (pra eksperimen). Pre Eksperiment yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, dengan melakukan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan, sehingga memungkinkan perbandingan yang lebih akurat dengan kondisi sebelum perlakuan diberikan. Jenis desain ini bisa diserupakan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1. Prosedur Desain Penelitian

Pretest	Perlakuan	Posttest
O1	X	O2

Keterangan :

O1 : Nilai Pre-test (sebelum diberi perlakuan)

O2 : Nilai post-test (setelah diberi perlakuan)

X : *Treatment* (Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning diuji dalam kelas eksperimen).

Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas Vb yang berjumlah 35 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi. Adapun kisi-kisi instrument penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi- Kisi Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif

Indikator	Subindikator	Nomor Item
Kemampuan berpikir lancar	Mencetuskan jawaban dalam penyelesaian masalah	1
	Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari yang lain	2
Kemampuan berpikir luwes	Menghasilkan jawaban yang bervariasi	3
	Dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda	4
	Dapat menerapkan konsep atau aturan dalam contoh pemecahan masalah	5
Kemampuan berpikir orisinal	Mencetuskan gagasan atau hal-hal yang tidak dipikirkan orang lain	6
	Menciptakan ide-ide yang berbeda	7
	Mengembangkan gagasan orang lain	8
	Membuat laporan dengan detail dan berbeda	9
Rasa ingin tahu	Keinginan untuk mencari tahu pengetahuan lebih dalam	10
	Mempertanyakan segala sesuatu	11
Bersikap merasa tertantang	Melibatkan diri dalam tugas yang diberikan	12

Sumber : (Febrianingsih, 2022)

Analisis data menggunakan metode statistik yaitu uji validitas dan uji reabilitas. Evaluasi validitas dilakukan dengan pemeriksaan keabsahan instrumen melalui validitas isi dengan ahli dan validitas konstruk melalui uji coba oleh siswa kelas Vc SDIP YLPI Pekanbaru. Setelah dikonfirmasi kebenarannya, peneliti melakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan SPSS 25. Peneliti melakukan uji coba awal dan jika uji coba tersebut berhasil, maka dapat dilanjutkan dengan uji coba berikutnya. Uji selanjutnya adalah uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Setelah dilakukan uji perenang dengan uji normalitas dan homogenitas, ditemukan bahwa data memiliki distribusi yang normal dan homogen. Apabila kondisi sudah kembali normal dan seragam, peneliti akan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji one sample test untuk memahami dampak Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut temuan dari penelitian tersebut, peneliti memberikan penjelasan lebih detail dan komprehensif mengenai data yang telah dipresentasikan. Penelitian dimulai dengan merancang instrumen penelitian terlebih dahulu. Instrumentasi penelitian diperlukan guna menilai sifat-sifat dari suatu variabel. Dalam pengujian instrumen, peneliti memanfaatkan analisis statistik seperti uji validitas dan uji reabilitas. Dalam menguji validitas, peneliti melakukan dua jenis uji yaitu validitas isi dan validitas konstruksi. Validitas isi diperiksa oleh seorang pakar yaitu Dosen L. Inilah hasil penilaian keabsahan isi oleh para ahli.

Tabel 3. Hasil Validasi Isi Oleh Ahli

Nama Validator	Skor	Persentase	Hasil
L	33	91,6%	Layak digunakan untuk uji coba tanpa revisi

Sumber: Olah Data Penelitian 2024

Berdasarkan table 3.diatas, maka dapat disimpulkan bahwa validasi isi oleh ahli yakni bapak L pada instrument lembar observasi kemampuan berpikir siswa mendapatkan skor sebanyak 33 dengan rata-rata persentase yakni 91,6% dengan hasil Layak digunakan untuk uji coba tanpa revisi.

Selanjutnya, peneliti melakukan validitas kongsrak yang merupakan uji coba instrument. Uji coba instrument ini diuji cobakan kepada siswa kelas Vc yang berjumlah 30 siswa. Berikut adalah hasil uji validitas kontrak pada siswa kelas Vc.

Tabel 4. Hasil Uji Validasi Konstrak Uji Coba

No.	$R_{hitung}$	Keterangan
1.	0,378	Valid
2.	0,421	Valid
3.	0,405	Valid
4.	0,424	Valid
5.	0,584	Valid
6.	0,383	Valid
7.	0,481	Valid
8.	0,532	Valid
9.	0,412	Valid
10.	0,432	Valid
11.	0,412	Valid
12.	0,574	Valid

Sumber: Olah Data Penelitian 2024

Dalam penilaian kevalidan instrumen ini, hasil skornya adalah 33 dengan rata-rata persentase 91,6% yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan tanpa perlu direvisi. Mengikuti langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi validitas konstruksi yang melibatkan percobaan alat. Pengujian instrument ini dilakukan pada 30 siswa kelas Vc sebagai uji coba. Menurut penilaian keabsahan kontrak, 12 item telah dikonfirmasi sebagai valid.

Selanjutnya, Mengukur keandalan suatu variabel dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Korelasi Pearson dengan  $r_{tabel} = 0,361$ . Jika nilai Pearson Correlation ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) terpenuhi, maka instrumen dianggap valid. Tetapi jika nilai Korelasi Pearson ( $r_{hitung} < r_{tabel}$ ), maka instrumen dianggap tidak valid. Ini adalah tabel evaluasi keandalan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas

Nilai Koefisien	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
0.6	0.645	Reliabel

Sumber: Olah Data Penelitian 2024

Berdasarkan table 5 pada uji reabilitas, dapat disimpulkan bahwa nilai *Pearson Correlation* ( $0,645 > 0.361$ ), maka dinyatakan reliabel.

Setelah telah terbukti valid dan dapat diandalkan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah data yang akan dianalisis berada dalam batas normal atau tidak. Pada tahap ini, normalitas dari data pretest dan posttest siswa sedang diuji. Pengukuran kecukupan normalitas dalam studi ini dilakukan dengan *Shapiro-Wilk*.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest PBL	.133	35	.121	.918	35	.012
Posttest PBL	.129	35	.151	.947	35	.094

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Olah Data Penelitian 2024

Dari table 6, dapat disimpulkan bahwa normalitas diuji berdasarkan pretest dan posttest. Apabila probabilitas (sig.) > 0.05, Ha dinyatakan valid, menandakan bahwa data bersumber dari distribusi normal. Apabila probabilitas < 0,05, maka hipotesis nol diterima, menandakan bahwa data berasal dari distribusi yang tidak normal. Dari informasi di tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal karena nilainya > 0,05.

Setelah data *pretest* dan *posttest* telah dianalisis, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji *Levene* digunakan untuk menentukan apakah kedua kelompok memiliki varians populasi yang sama atau tidak melalui uji homogenitas. Dalam penelitian ini, informasi mengenai uji homogenitas dapat disimak melalui tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

		Tests of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.469	1	68	.496
	Based on Median	.373	1	68	.543
	Based on Median and with adjusted df	.373	1	58.440	.544
	Based on trimmed mean	.526	1	68	.471

Sumber: Olah Data Penelitian 2024

Dari tabel 7 di atas, jika nilai (sig.) > 0,05, Ha diterima karena data berasal dari populasi yang homogen. Namun jika nilai (sig.) < 0.05, H0 ditolak karena data berasal dari distribusi yang tidak homogen. Dari data diatas terlihat sig lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berasal dari sebaran yang homogen.

Untuk mengetahui apakah model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis digunakan untuk menilai keakuratan suatu pernyataan secara statistik dan menentukan apakah pernyataan tersebut dapat diterima atau ditolak. (Anuraga dkk., 2021). Dengan melakukan uji hipotesis, seorang peneliti dapat memberikan jawaban dengan mengkonfirmasi atau menolak hipotesis yang diajukan. Untuk melakukan pengujian hipotesis, pengujian statistik yang signifikan dilakukan dengan memanfaatkan uji perbedaan rata-rata atau uji t yang direncanakan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistic 24.0 for windows yaitu jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka H0 diterima. Namun, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka Ha diterima.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis dengan One Sample Test

One-Sample Test							
Test Value = 80							
	T	Df	Significance		Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			One-Sided p	Two-Sided p		Lower	Upper
Posttest PBL	5.995	34	<.001	<.001	2.800	1.85	3.75

Sumber: Olah Data Penelitian 2024

Berdasarkan tabel 8 diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Atau  $t_{hitung}$  (5.995) >  $t_{tabel}$  (2.032). hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SDIP YLPI Pekanbaru.

Menurut Djalal (dalam Fitria & Mustika, 2024) Model pembelajaran adalah suatu contoh yang dianggap penting yang mengilustrasikan cara yang terstruktur untuk mengukur peluang pertumbuhan guna mencapai tujuan pembelajaran. Kapasitas model pembelajaran adalah sebagai sudut pandang penting yang memandu pencipta dan pengajar dalam menjalankan proses belajar mengajar. Penentuan model pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan tingkat keterampilan siswa.

IPAS adalah program studi yang disusun secara terpadu dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan IPAS adalah untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan pengalaman. Pembelajaran sains dan ilmu sosial tergabung dalam IPAS di bawah kurikulum otonom. Dalam program otonom, IPAS memiliki tujuan yang sama untuk mendorong minat, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif serta mengembangkan pengetahuan dan kemampuan. Dikarenakan sains dapat terhubung dengan kehidupan sehari-hari, minat untuk belajar sains menjadi tinggi di kalangan siswa sekolah dasar sehingga mereka menemukan proses belajar lebih menyenangkan dan mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, sains dipandang sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan mudah oleh siswa sekolah dasar (Ummah & Mustika, 2024).

Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran IPAS adalah *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang berlandaskan paradigma konstruktivis yang menitik beratkan pada proses belajar siswa

(student-centered learning). Pembelajaran Berbasis Masalah fokus pada memberikan kepada siswa sebuah permasalahan (baik nyata maupun simulasi), lalu meminta siswa untuk mencari solusinya melalui rangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, dan prinsip yang dipelajari dari berbagai ilmu. Masalah menjadi pusat perhatian, dorongan, dan panduan selama proses pembelajaran. Saat guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing (Mayasari et al., 2022), salah satu manfaat pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah bahwa peserta didik akan berlatih dalam menyelesaikan masalah dan merasa tertantang, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, PBL juga membantu meningkatkan solidaritas sosial dengan mendorong diskusi antar teman sekelompok dan sekelas (Nila & Mustika, 2024).

Dalam penelitian ini nilai yang diukur adalah kemampuan berpikir kreatif. Keahlian dalam berpikir kreatif adalah kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi baru dan mengintegrasikan konsep-konsep yang orisinal guna mengatasi masalah yang ada. Kemahiran dalam menganalisis data dan memberikan berbagai solusi masalah dapat menunjukkan kemampuan dalam berpikir kreatif. Kemampuan berpikir yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil dalam berpikir kreatif. Ada lima indikator dari berpikir kreatif, yaitu: (1) Kemampuan berpikir secara lancar, dimana peserta didik dapat menciptakan banyak ide untuk menyelesaikan masalah; (2) Kemampuan berpikir secara fleksibel, dimana peserta didik dapat memberikan berbagai solusi dari berbagai sudut pandang; (3) Kemampuan berpikir orisinal, dimana peserta didik dapat menciptakan jawaban yang unik dan mudah dipahami; dan (4) Kemampuan untuk mengelaborasi, dimana peserta didik dapat mengembangkan atau menjelaskan dengan detail suatu jawaban. (Qomariyah & Subekti, 2021).

Perkembangan pencapaian belajar dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL), karena metode ini mendorong siswa untuk memahami suatu masalah dengan cara mengamatinya secara ilmiah dan menemukan solusi sendiri. Ketika menggunakan metode pembelajaran problem based learning (PBL), peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pada setiap pertemuan karena proses PBL melibatkan langkah-langkah yang mudah diikuti. Langkah-langkah tersebut antara lain: mengorganisir siswa dalam menyelesaikan masalah, mengajak siswa untuk belajar, mendukung penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan serta menganalisis hasil karya, serta menganalisis dan menyelesaikan proses pemecahan masalah. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, siswa akan menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan kelebihan model Problem Based Learning (PBL), yaitu membantu

siswa dalam mentransfer pengetahuannya untuk memahami permasalahan kehidupan nyata.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pada uji hipotesis, didapati hasil  $t_{hitung} = 5.995$  dan  $t_{tabel} = 2.032$ . Maka dari itu, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Atau  $t_{hitung} (5.995) > t_{tabel} (2.032)$ . hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SDIP YLPI Pekanbaru. Selain itu, dapat diketahui bahwa tingkatan tertinggi pada indikator kemampuan berpikir kreatif siswa yakni pada indikator kemampuan berpikir elaborasi sebesar 88,5%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anuraga, G., Indrasetianingsih, A., & Athoillah, M. (2021). Pelatihan Pengujian Hipotesis Statistika Dasar dengan Software R. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(2). <https://doi.org/10.29040/budimas.v3i2.2412>
- Elizabeth, A., & Sigahitong, M. M. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 6(2), 66. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v6i2.1044>
- Febrianingsih, F. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 119–130. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.1174>
- Fitria, A., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 43–52. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.582>
- Harahap, Y. K., Simbolon, P., & Siregar, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Biologi Di Kelas X Sma Negeri 1 Angkola BaraT. *Jurnal Edugensis*, 1(2).
- Hartanti, E. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V MIN 25 Aceh Besar. *Jurnal Bioterdidik*, 1(2).
- Malmia, W., Makatita, S. H., Lisaholit, S., Azwan, A., Magfirah, I., Tinggapi, H., Chairul, M., & Umanailo, B. (2019). Problem-Based Learning As An Effort To Improve Student Learning Outcomes. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY*

- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Nawati, A., Yulia, Y., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01).
- Nila, W. T., & Mustika, D. (2024). Pengembangan E-modul Berbasis Model Problem Based Learning (PBL) materi Organ Gerak Hewan dan Manusia kelas V. *JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING*, 4(2).
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). *Analisis kemampuan berpikir kreatif: Studi eksplorasi siswa di SMPN 62 Surabaya*. 9.
- Sofyan, H., Wagiran, Komariah, K., & Triwiyono, E. (2017). *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. UNY Press.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2). <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>
- Ummah, K. K., & Mustika, D. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Pada Muatan IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2).
- Widana, I. W. (2020). The Effect of Digital Literacy on the Ability of Teachers to Develop HOTS-based Assessment. *Journal of Physics: Conference Series*, 1503(1), 012045. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1503/1/012045>
- Zahrawati, F. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2).